

Analysis of the Economic Growth Gap in 2025 (Case Study of Developed Countries Vs Developing Countries)

Mhd Akbar¹, Muhammad Ridho^{2*}, Dio Pranata³, Alfarizi⁴, Dwita Sakuntala⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁵Universitas Pembangunan Panca Budi

Corresponding Author: Muhammad Ridho ridhomuhammad0112@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Economic Disparities, Globalization, Economic Diversification

Received : 05, December

Revised : 25, December

Accepted: 24, January

©2025 Ridho, Pranata, Alfarizi, Akbar, Sakuntala: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Economic growth disparities between developed and developing countries in 2025 remain a strategic global issue. This research aims to analyze differences in economic structures, policy stability, and access to technology between developed and developing countries. Using a qualitative descriptive approach, the study utilizes data from international institutions such as the World Bank and IMF, as well as related academic literature. The analysis is conducted comparatively using key indicators such as Gross Domestic Product (GDP), investment levels, and technological access. The results show that international trade between developing countries, such as Indonesia, and developed countries, such as Japan, offers opportunities to accelerate economic growth through technology transfer and foreign investment. However, barriers such as limited infrastructure, technological access, and complex regulations hinder exports. Policies like trade liberalization, export promotion, and improving human resources are needed to strengthen global competitiveness and boost economic growth.

Analisis Kesenjangan Pertumbuhan Ekonomi di Tahun 2025 (Studi Kasus Negara Maju Vs Negara Berkembang)

Muhammad Ridho^{1*}, Dio Pranata², Alfarizi³, Muhammad Akbar⁴, Dwita Sakuntala⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁵Universitas Pembangunan Panca Budi

Corresponding Author: Muhammad Ridho ridhomuhammad0112@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kesenjangan Ekonomi, Globalisasi, Diversifikasi Ekonomi

Received : 05, Desember

Revised : 25, Desember

Accepted: 24, Januari

©2025 Ridho, Pranata, Alfarizi, Akbar, Sakuntala: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang pada tahun 2025 tetap menjadi isu strategis global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan struktur ekonomi, stabilitas kebijakan, dan akses terhadap teknologi antara negara maju dan negara berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang digunakan meliputi laporan lembaga internasional seperti Bank Dunia dan IMF, serta literatur akademik terkait. Analisis dilakukan secara komparatif terhadap indikator utama seperti Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat investasi, dan akses teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan internasional antara negara berkembang, seperti Indonesia, dan negara maju, seperti Jepang, menawarkan peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi dan investasi asing. Namun, hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, dan regulasi kompleks menghambat ekspor. Kebijakan seperti liberalisasi perdagangan, promosi ekspor, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia diperlukan untuk memperkuat daya saing global dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan perkembangan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Di antara negara maju dan negara berkembang, pertumbuhan ekonomi sering kali menunjukkan perbedaan yang signifikan. Ini terjadi di seluruh dunia. Berbagai variabel, seperti produktivitas, pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan akses ke sumber daya dan teknologi, menunjukkan disparitas ekonomi. Di tengah berbagai perubahan global, seperti efek pasca-pandemi, kemajuan teknologi, dan krisis geopolitik, tahun 2025 diproyeksikan akan menjadi tahun yang signifikan untuk mengamati dinamika ini. Dinamika ini menimbulkan tantangan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan strategi untuk mengurangi ketimpangan yang ada (Ramadana et al., 2023).

Negara maju biasanya memiliki infrastruktur ekonomi yang kuat, didukung oleh teknologi modern, pendidikan bermutu tinggi, dan akses luas ke pasar global. Infrastruktur ini memungkinkan negara maju untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya. Sebaliknya, negara berkembang terus menghadapi banyak masalah. Ini termasuk ketergantungan pada sektor ekonomi konvensional, tingginya angka pengangguran, dan akses pendidikan yang terbatas. Fenomena ini meningkatkan ketimpangan global yang telah menjadi masalah strategis di berbagai forum internasional karena tidak hanya menghambat pertumbuhan negara berkembang tetapi juga berdampak pada stabilitas ekonomi global (Saefulloh et al., 2023).

Selain itu, nilai perdagangan internasional suatu negara mencerminkan total ekspor dan impornya sebagai indikator penting dalam menilai aktivitas ekonomi global. Negara dengan nilai perdagangan tinggi cenderung memiliki keunggulan kompetitif dalam berbagai sektor seperti teknologi, manufaktur, atau sumber daya alam, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi mereka. Namun, kesenjangan dalam pertumbuhan ekonomi sering kali muncul karena perbedaan nilai perdagangan ini. Negara maju umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pasar global, teknologi canggih, dan infrastruktur logistik yang efisien, sehingga mereka dapat memaksimalkan keuntungan dari perdagangan internasional. Sebaliknya, negara berkembang sering kali menghadapi keterbatasan dalam bentuk hambatan tarif, kurangnya diversifikasi produk ekspor, dan ketergantungan pada komoditas primer, yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat. Kesenjangan ini memperbesar ketidakseimbangan ekonomi global, di mana keuntungan perdagangan internasional lebih banyak terkonsentrasi pada negara maju dibandingkan negara berkembang (Anwar, 2022).

Selain itu, lembaga internasional seperti Bank Dunia, Dana Moneter Internasional, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi semakin penting dalam upaya mengurangi disparitas ini. Mereka dapat membantu negara berkembang dengan dukungan keuangan, teknis, dan kebijakan. Namun, untuk memainkan peran ini dengan baik, sektor swasta, masyarakat sipil, dan pemerintah berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem pertumbuhan

ekonomi yang inklusif. Diharapkan penguatan kerja sama internasional dapat menghasilkan solusi yang mengutamakan keberlanjutan jangka panjang dan keuntungan jangka pendek (Andariyani, 2024).

Tujuan dari artikel ini untuk memeriksa komponen utama yang memengaruhi perbedaan pertumbuhan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang di tahun 2025. Analisis ini membahas bagaimana struktur ekonomi, kebijakan nasional, dan globalisasi memengaruhi ketimpangan. Diharapkan solusi strategis dapat dibuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan di masa mendatang setelah memahami akar masalah dan peluang yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan Perdagangan Internasional Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Perdagangan internasional secara nyata berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dengan membuka akses pasar global, meningkatkan efisiensi produksi, dan mendorong aliran investasi serta teknologi. Melalui perdagangan, negara dapat mengeksport barang atau jasa di mana mereka memiliki keunggulan komparatif, sekaligus mengimpor produk yang tidak efisien untuk diproduksi secara domestik. Aktivitas ini meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor utama. Selain itu, perdagangan internasional memfasilitasi transfer teknologi dan inovasi, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan daya saing industri, sehingga memperkuat pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Saragih & Pasaribu, 2023).

Namun, pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi tidak merata antara negara maju dan negara berkembang. Negara maju lebih mampu memanfaatkan perdagangan internasional karena memiliki infrastruktur yang kuat, teknologi canggih, dan akses luas ke pasar global. Sebaliknya, negara berkembang sering kali menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada ekspor bahan mentah, rendahnya diversifikasi ekonomi, dan terbatasnya akses terhadap teknologi modern. Untuk mengurangi kesenjangan ini, negara berkembang perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung diversifikasi ekspor, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memperkuat kerja sama internasional. Dengan strategi yang tepat, perdagangan internasional dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Wulandari et al., 2023).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Internasional

Laju pertumbuhan perdagangan internasional banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Secara lebih spesifik beberapa faktor ekonomi yang menentukan perdagangan internasional, antara lain: tingkat inflasi, kurs nilai tukar, suku bunga, efektivitas pemerintahan, dan derajat keterbukaan. Inflasi menurunkan produksi dan ekspor, nilai tukar memengaruhi impor dan ekspor melalui depresiasi dan apresiasi, sementara suku bunga rendah meningkatkan produksi dan ekspor. Efektivitas

pemerintahan tercermin dari pengelolaan anggaran yang produktif, dan keterbukaan ekonomi (trade openness) mendorong investasi asing serta meningkatkan aktivitas perdagangan. Faktor lainnya meliputi jumlah uang beredar, pendapatan nasional, posisi neraca pembayaran, selera konsumen, perbedaan harga, dan kebijakan pemerintah (Suryanto & Kurniati, 2022).

Selain itu, faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam perdagangan internasional. Perbedaan budaya dan bahasa antara negara dapat mempengaruhi cara bisnis dijalankan, memengaruhi preferensi konsumen, dan menciptakan hambatan non-tarif. Faktor geografis, seperti jarak antar negara dan infrastruktur transportasi, juga dapat mempengaruhi biaya dan kelancaran perdagangan. Terakhir, faktor politik, seperti stabilitas politik dan hubungan diplomatik antar negara, dapat mempengaruhi keputusan negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional, serta memengaruhi arus barang dan investasi antar negara (Lubis et al., 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang pada tahun 2025. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan tersebut. Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi data sekunder yang diperoleh dari laporan-laporan resmi, seperti publikasi Bank Dunia, IMF, UNDP, dan lembaga ekonomi internasional lainnya. Selain itu, penelitian juga mengacu pada literatur akademik, jurnal ekonomi, dan artikel yang relevan untuk memperkuat analisis. Objek penelitian ini yakni membandingkan indikator ekonomi utama, seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat investasi, tingkat pengangguran, dan akses terhadap teknologi di kedua kelompok negara.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek, fenomena, atau kelompok dalam rangka untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara mereka (Sugiyono, 2019). Metode analisis ini didukung dengan teknik content analysis untuk mengevaluasi kebijakan ekonomi, strategi pembangunan, dan peran globalisasi dalam kedua kelompok negara. Selain itu, kerangka analisis teori pembangunan ekonomi digunakan untuk mengkontekstualisasikan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesenjangan Ekonomi

Salah satu perdagangan internasional antara negara Indonesia dengan negara maju lainnya yaitu perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang. Keduanya menunjukkan hubungan ekonomi yang kuat dan saling menguntungkan. Pada tahun 2022, total perdagangan kedua negara mencapai USD 42,02 miliar, dengan Indonesia mencatat surplus sebesar USD 7,67 miliar. Indonesia mengeksport komoditas seperti batu bara, bijih tembaga, dan karet alam ke Jepang, sementara impor utama dari Jepang meliputi suku cadang

kendaraan bermotor dan produk besi atau baja. Meskipun volume perdagangan ini signifikan, terdapat kesenjangan dalam pertumbuhan ekonomi antara kedua negara. Jepang, sebagai negara maju, memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita yang jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tingkat industrialisasi, inovasi teknologi, dan kualitas sumber daya manusia. Kerja sama perdagangan yang erat diharapkan dapat membantu Indonesia mempercepat pertumbuhan ekonominya melalui transfer teknologi, peningkatan investasi, dan pengembangan kapasitas industri. Namun, untuk mengurangi kesenjangan tersebut, Indonesia perlu terus meningkatkan daya saingnya, diversifikasi produk ekspor, dan memperkuat infrastruktur pendukung perdagangan (Hendra, 2019).

Kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Jepang juga memberikan peluang strategis bagi Indonesia untuk memanfaatkan investasi asing sebagai katalis pertumbuhan ekonomi. Jepang merupakan salah satu investor terbesar di Indonesia, terutama dalam sektor manufaktur, infrastruktur, dan energi. Investasi ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong alih teknologi dan pengembangan keterampilan tenaga kerja lokal. Namun, tantangan yang dihadapi Indonesia meliputi kesenjangan produktivitas dan kualitas produk dibandingkan Jepang. Untuk memaksimalkan manfaat kerja sama ini, Indonesia perlu memperbaiki regulasi investasi, mengoptimalkan kebijakan industri, dan mendorong kolaborasi dalam pengembangan teknologi yang berorientasi pada nilai tambah. Dengan demikian, kesenjangan pertumbuhan ekonomi dapat diminimalkan, sekaligus memperkuat daya saing Indonesia di pasar global (Suryahani et al., 2024).

Hambatan Dalam Peningkatan Ekspor

Hambatan dalam meningkatkan ekspor di negara berkembang dapat bersumber dari berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur. Infrastruktur yang buruk, seperti fasilitas transportasi dan logistik yang tidak memadai, dapat meningkatkan biaya perdagangan dan memperlambat waktu pengiriman barang ke pasar internasional. Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi canggih yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk juga menjadi tantangan bagi negara berkembang dalam meningkatkan daya saing di pasar global. Di banyak negara berkembang, keterbatasan dalam hal kemampuan teknologi dan keterampilan kerja juga menghambat kemampuan untuk memenuhi standar internasional yang ditetapkan oleh negara tujuan ekspor (Mursit et al., 2022).

Selain itu, ketidakstabilan politik dan ekonomi sering kali menjadi hambatan besar dalam mempromosikan ekspor. Perubahan kebijakan yang sering terjadi atau ketidakpastian ekonomi dapat menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi pelaku bisnis untuk melakukan ekspansi ke pasar internasional. Negara berkembang juga sering menghadapi masalah dalam hal kebijakan fiskal dan moneter yang tidak kondusif, yang berdampak pada daya tarik negara tersebut sebagai tujuan investasi atau mitra perdagangan internasional. Terakhir, tantangan yang berkaitan dengan regulasi dan kebijakan perdagangan internasional juga sering menghalangi negara berkembang dalam

meningkatkan ekspor, karena prosedur yang rumit dan biaya transaksi yang tinggi dapat membatasi akses ke pasar global (Britania et al., 2024).

Kebijakan yang Diterapkan Negara Berkembang Terkait Perdagangan Internasional

Untuk mengatasi tantangan tersebut, negara berkembang telah menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan internasional. Salah satu kebijakan yang banyak diterapkan adalah liberalisasi perdagangan, yang mencakup pengurangan tarif impor, penghapusan kuota, dan pembukaan pasar internasional untuk barang-barang dari negara berkembang. Selain itu, kebijakan promosi ekspor, seperti insentif pajak, bantuan teknis, dan pelatihan untuk produsen lokal, juga diterapkan untuk meningkatkan daya saing produk domestik. Negara berkembang juga berusaha untuk memperkuat perjanjian perdagangan regional dan multilateral, seperti dalam kerangka Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) atau kesepakatan perdagangan regional, guna memfasilitasi akses pasar yang lebih baik untuk produk mereka (Ngatikoh, 2024).

Kebijakan lainnya yang diterapkan oleh negara berkembang adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur. Banyak negara berkembang kini berfokus pada peningkatan pendidikan dan pelatihan keterampilan kerja untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang dapat mendukung sektor ekspor. Pembangunan infrastruktur, seperti pelabuhan, jalan raya, dan fasilitas logistik, juga menjadi prioritas utama untuk memperlancar arus barang dan menurunkan biaya transaksi perdagangan. Selain itu, beberapa negara mengembangkan kebijakan untuk memperkenalkan teknologi baru, mendukung riset dan pengembangan (R&D), serta meningkatkan akses ke pasar internasional melalui platform digital, yang semakin penting dalam perdagangan global saat ini (Jayanthi & Dinaseviani, 2022).

KESIMPULAN

Perdagangan internasional antara negara berkembang seperti Indonesia dengan negara maju, seperti Jepang, memberikan peluang signifikan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi, investasi asing, dan pengembangan kapasitas industri. Namun, negara berkembang menghadapi hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, ketidakstabilan politik, dan regulasi perdagangan yang kompleks, yang menghambat peningkatan ekspor. Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai kebijakan telah diterapkan, termasuk liberalisasi perdagangan, promosi ekspor, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan memaksimalkan implementasi kebijakan tersebut, negara berkembang dapat memperkuat daya saing global, meminimalkan kesenjangan ekonomi, dan meningkatkan kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

REKOMENDASI

Untuk mengoptimalkan perdagangan internasional, negara berkembang seperti Indonesia perlu meningkatkan pembangunan infrastruktur guna mendukung logistik dan akses pasar global. Selain itu, transfer teknologi harus

difasilitasi melalui kemitraan strategis dengan negara maju untuk mendorong inovasi dalam industri. Pengembangan pendidikan dan pelatihan yang relevan juga penting untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja, sehingga mampu bersaing di pasar internasional. Di sisi lain, penyederhanaan regulasi diperlukan untuk mengurangi hambatan birokrasi dan menciptakan kebijakan yang mendukung investasi serta ekspor. Terakhir, diversifikasi produk ekspor dengan mengembangkan produk bernilai tambah menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing di pasar global.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup pembahasan, sehingga penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan mengeksplorasi aspek lain yang memengaruhi kesenjangan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pendekatan yang lebih komprehensif dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan pertumbuhan ekonomi antara negara maju dan berkembang, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menguranginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andariyani, I. M. (2024). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Perbandingan Antara Negara Berkembang dan Negara Maju. *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial dan Ekonomi*, 1(2), 49-54.
- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343-356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1905>
- Britania, Y., Septiani, D., Ghibran, M. H., & Siregar, P. A. (2024). Peran Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Menjaga Dan Menciptakan Stabilitas Perekonomian Indonesia Menurut Perspektif Islam. *Media Mahardhika*, 22(3), 417-428.
- Hendra, T. S. (2019). *Sejarah Pertumbuhan Ekonomi*. Tirtayasa Ekonomika, 12(1), 123-145.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan Digital Dan Solusi Yang Diterapkan Di Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187-200.

- Lubis, A. A., Viantika, D. S., Hasibuan, E. A., Tarigan, A. P., & Harahap, F. (2023). Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Bisnis Internasional. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(1), 24-36.
- Mursit, A., Wahyono, A., & Setiawan, Y. (2022). Strategi peningkatan ekspor produk kelautan dan perikanan ke pasar Eropa. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 9-24.
- Ngatikoh, S., & Faqih, A. (2020). Kebijakan ekspor impor: strategi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 4(02), 167-190.
- Ramadana, T., Agussalim, A., & Sabir, S. (2023). Melampaui Kesenjangan: Menelaah Pola Konvergensi Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 145-164.
- Saefulloh, M. H. M., Fahlevi, M. R., Centauri, S. A., Studi, P., Aset, M., Keuangan, P., & Stan, N. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Perspektif Indonesia. 3, 17-26.
- Saragih, R. N., & Pasaribu, S. K. (2023). Analisis Hubungan Antar Luar Negeri Dan Capital Inflow Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 61-74.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suryahani, I., Nurhayati, N., & Gunawan, E. R. S. (2024). *Buku Referensi Dinamika Global Perekonomian Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suryanto, S., & Kurniati, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104-122.
- Wulandari, L., Estrellita, M., Lamongga, R. F., & Panorama, M. (2023). Peran infrastruktur, modal manusia, dan keterbukaan perdagangan ekonomi

terhadap pertumbuhan ekonomi. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 6(2), 92-101.